

## **CERITA ANAK DAN PEMBELAJARAN AKHLAK**

**Oleh**

**Esti Swatika Sari**

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai hal, termasuk perkembangan sikap dan perilaku manusia. Seringkali media teknologi informasi (cetak atau elektronik) menjadi faktor yang berperan dalam dunia anak-anak. Perkembangan media informasi tersebut mempengaruhi minat dan motivasi membaca pada diri anak-anak. Peranan media ini menjadi perhatian dari penulis maupun penerbit bacaan anak-anak. Perkembangan media cetak ternyata mempunyai pengaruh pada minat baca anak-anak. Dampak perkembangan iptek ini salah satunya adalah kehadiran cerita-cerita terjemahan yang semakin banyak dan ironisnya semakin digemari oleh para pembaca. Kualitas dan bervariasinya isi serta penyajian cerita menjadi alasan anak-anak dalam memilih bacaan terjemahan.

Bacaan anak-anak yang berasal dari luar negeri ternyata mampu meningkatkan animo pembaca anak-anak. Kualitas dan bervariasinya isi serta penyajian cerita menjadi alasan anak-anak dalam memilih bacaan terjemahan. Padahal di sisi lain, ada kekhawatiran mengenai dampak cerita terhadap perkembangan diri anak karena sebuah cerita mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa, emosi, dan kognitif anak. Hal ini terkait dengan latar belakang budaya yang muncul dalam karya-karya terjemahan yang berbeda dengan budaya bangsa kita.

Para pengamat bacaan anak berpendapat bahwa kualitas penulisan buku bacaan anak lokal lebih mengeksploitasi anak sebagai obyek komersial. Hal itu juga secara tidak langsung didukung oleh penerbit

yang sampai saat ini mempunyai dilema dalam mengutamakan bacaan laku atau bacaan bagus, terkait dengan biaya produksi dan daya beli masyarakat. Kalangan penulis mengatakan bahwa mereka juga harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh para penerbit. Oleh karenanya, para pembaca lebih memilih bacaan anak terjemahan karena bacaan lokal belum sesuai atau dapat memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun demikian, beberapa penerbit dan penulis berusaha untuk melakukan berbagai cara dan modifikasi untuk membuat bacaan lokal diminati oleh pembaca. Modifikasi dilakukan dalam mengemas sebuah cerita untuk menjadi bacaan anak-anak, baik dari bentuk fisik buku maupun penyajian isi ceritanya.

Terlepas dari persoalan di atas, cerita anak tetap menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Cerita anak merupakan salah satu hasil karya sastra yang keberadaannya sudah ada sejak dari jaman dulu<sup>1</sup>. Kalau dahulu, model tradisi lisan merupakan hal yang digemari oleh para penikmat cerita anak untuk mencari atau memberikan cerita anak-anak. Hingga sampai saat ini, pemunculan kembali cerita anak dalam bentuk tulisan menuai banyak kemajuan dan atau pergeseran. Dikatakan memiliki kemajuan, karena ternyata cerita anak yang awal pemunculannya hanya melalui tradisi lisan, saat ini sudah dapat kembali

---

<sup>1</sup> Christantiowati (1993: 20) dalam penelitiannya mencatat bahwa bacaan anak-anak yang diterbitkan pertama kali adalah Serat Kantjil tanpa Sekar karya Ng. Wirapoestaka alias Ki Padmosoesastra (1909) dalam bahasa dan aksara Jawa. Buku ini merupakan versi anak-anak dari Kyai Ranga Amongsastra, Serat Kantjil mawi Sekar yang diterbitkan oleh Dr. W. Palmer van Boke (1878). Bunanta (1998: 64-65) dalam penelitiannya mencatat bahwa buku cerita rakyat yang paling tua adalah dongeng si Kancil (untuk anak remaja). Selain itu ditemukan juga dongeng berjudul *Monjet Degen Koera-koera* yang diterbitkan pada tahun 1885 oleh penerbit G. Kollf & Co. dongeng ini ditulis oleh K.F Holle dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Betawi oleh A.F von DeWall. Pada masa sebelum didirikannya *Volkslectuur* (Bacaan Rakyat) tidak mudah untuk melacak apakah sebuah buku cerita rakyat diterbitkan untuk pembaca dewasa atau anak. Baru kemudian pada masa *Volkslectuur* dan Balai Poestaka terlihat jelas adanya penggolongan cerita rakyat, mana yang diterbitkan untuk anak-anak dan cerita mana yang untuk orang dewasa.

dinikmati dengan bentuk tulisan yang bukan hanya menyajikan suatu bentuk buku berisi cerita, tetapi juga didukung oleh penampilan gambar yang cukup menarik dengan berbagai ‘aksesoris’nya. Sedangkan dikatakan memiliki pergeseran, karena ada beberapa hal yang berubah, sebut saja figur pencerita yang biasanya ada di depan mata dan telinga, juga gaya-gaya lisan pencerita yang formulaik dan skematis, bahkan yang lebih terasa adalah munculnya erosi dan tiadanya lagi fungsi sosial dalam tradisi lisan. Tidak ada komunikasi yang terjadi, baik sesama pembaca maupun dengan tukang cerita (Sugihastuti, 2002:78).

Maraknya kembali cerita anak sebagai salah satu jenis bacaan yang dapat dikonsumsi oleh siapa saja merupakan hal membahagiakan. Meskipun terbentang persoalan baru, berkaitan dengan lebih tertarik dan menariknya cerita anak versi terjemahan, yang dikatakan mempunyai banyak kelebihan dimulai dari penampilan atau format buku sampai isi ceritanya. Tentunya ini menjadi embrio pemikiran bagi para pemerhati sastra anak selanjutnya, untuk dapat membangkitkan gairah cerita anak asli Indonesia. Teks cerita anak (apa pun wujudnya), perlu kita sikapi dengan tangan terbuka. Melihat adanya unsur pembuka yang mampu menjadi jembatan bagi tercapai dan terwujudkannya visi-visi atau tujuan-tujuan tertentu. Bagaimana pun akhirnya ingin memberikan sesuatu kepada pembaca.

## **B. JENIS CERITA ANAK YANG BAIK**

Dalam perkembangannya, cerita anak-anak terus memunculkan kreativitasnya, selalu baru dan baru, itu yang sepertinya ingin ditawarkan kepada pembaca. Awal sudah dikatakan bahwa cerita anak versi terjemahan menjadi sebuah keluaran yang luar biasa. Seperti yang dikatakan oleh Sugihastuti (2002:73) bahwa banyak anak Indonesia lebih memilih membaca sastra anak asing, misalnya terbita Adinda Tuti Kinasih, Adita, Agung Sentosa, Amana Duta, Andresreko Dinakika, Andresko Persada, Aya Media Pustaka, Bina Rena Pariwara, Cipta Prima

Budaya, Defiana Lestari, Edumassa, Edumedia, Eresco, etc. Struktur cerita yang apik menjadi alasan tersendiri untuk anak-anak. Setiap waktu terus memunculkan cerita baru dengan format yang lebih menarik perhatian, di samping produk lokal yang terus menerus diberdayakan untuk ikut menyemarakkan dunia sastra anak.

Meskipun demikian, yang perlu mendapat perhatian kaitannya dengan peran cerita anak sebagai sebuah bacaan yang berimplikasi moralitas, adalah bagaimana menunjukkan cerita anak yang baik dan bisa dikonsumsi anak. Yang jelas karya yang baik bagi anak adalah karya yang memberikan lahan bagi anak untuk melakukan eksplorasi kehidupan, yang memperluas dan memperkaya pengalaman serta pengetahuan mereka, dan yang memberikan hiburan bagi mereka (Purbani, 2000).

Ada berbagai jenis cerita anak-anak yang sudah dapat kita temukan di toko-toko buku. Beberapa diantaranya ada yang baik dikonsumsi untuk anak-anak atau juga ada yang tidak ( mungkin isi atau ceritanya). Yang jelas bacaan tersebut bisa berupa dongeng atau cerita rakyat, cerita binatang, atau juga komik, tetapi itu juga harus memperhatikan isi ceritanya. Jadi tidak hanya bermain dengan imajinasi belaka akan tetapi ada alur yang harus diperhatikan di buku cerita, sehingga imajinasi anak tidak berjalan dengan sendiri dan tanpa satu fokus. Ini juga akan mendukung penampilan ekspresi anak melalui emosinya dengan baik.

Selain itu, ada nilai-nilai yang bisa didapatkan dan akhirnya membantu perkembangan diri menjadi lebih baik. Sebut saja, *Wonder Woman*, cerita ini berkisah tentang tokoh hero Wonder Woman yang diceritakan sebagai duta perdamaian. Dia mempunyai kekuatan dan keistimewaan melebihi manusia normal, bisa terbang, berotot baja. Namun kelebihanannya itu tidak digunakan semena-mena. Melalui kata-kata dan tindakan, dia menjalankan misinya sebagai pembawa damai. Dia hanya berkelahi bila tidak ada pilihan lain. Senjata andalannya adalah

gelang kemenangan dan kebenaran, yang membuat orang berkata jujur. Atau cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, yang menceritakan dua tokoh kakak beradik, dengan karakter yang bertolak belakang, satu buruk satunya baik. Pada akhirnya meski Bawang merah selalu didukung oleh ibunya, akhirnya ia mengalami celaka, sedangkan Bawang Putih yang selalu harus menuruti keduanya memperoleh kebahagiaan. Dari kedua cerita tersebut, dapat diambil beberapa hal kaitannya dengan nilai dan norma yang menyangkut moral manusia. Bagaimana manusia itu harus bersikap baik dan menghargai orang lain serta menghindari permusuhan, hingga dapat menciptakan kedamaian dan ketenteraman.

Idealnya, cerita anak mampu mencerminkan mentalitas anak lebih dari yang tercermin lewat media lain. Kehidupan anak dengan seluk beluknya perlu pemahaman yang lebih, apalagi jika ingin ditampilkan melalui sebuah cerita karena ini pun tidak hanya menyangkut sampai tidaknya isi cerita kepada pembaca, tetapi juga muncul atau tidaknya unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi perkembangan diri anak. Biasanya anak lebih menyukai tema yang bersifat humor karena dunia anak identik dengan kesenangan dan kegembiraan. Atau juga dapat digunakan buku permainan anak yang berisi sebuah permainan, lengkap dengan judul, ketentuan jumlah pemain, alat yang digunakan, cara permainan, dan ilustrasi atau gambarnya.

### **C. CERITA ANAK SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK**

Kehadiran sebuah karya sastra dikatakan berhasil masuk alam kehidupan para pembaca, apabila mereka (para pembaca) sudah merasa menjadi penikmat, artinya sudah mampu untuk memahami isinya dan memperoleh nilai-nilai tertentu yang paling tidak berguna dan bermanfaat dalam hidupnya, seperti terangkum dalam istilah sastra *dulce* dan *utile*. Untuk keberadaan cerita anak ini, tentunya mayoritas pembacanya adalah anak-anak, karenanya kehadirannya pun ditujukan

secara khusus bagi anak-anak sebagai sarana menyamakan posisi mereka seperti pembaca sastra lainnya. Selain itu juga untuk membantu anak-anak dalam mencari informasi mengenai kehidupan.

Jika kita ingin berhadapan dengan yang namanya anak-anak, tentunya kita juga harus mengenal dunia mereka dengan baik. Bagaimanapun juga sebuah proses komunikasi akan terbina dengan baik, itu yang perlu agar visi dan tujuan tercapai. Semua hal itu dimaksudkan untuk mendukung perkembangan diri anak. Tidak mungkin anak-anak apalagi yang baru usia TK dibiarkan menentukan segala sesuatu tanpa arahan yang berkesimbangan. Hal ini perlu diperhatikan karena pada usia ini merupakan tahap pengenalan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Sifat ingin tahu anak menjadi sangat besar. Jika tidak diawasi dan dibimbing dengan baik, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Cerita anak menjadi penting bagi anak tatkala kita ingin memberikan informasi mengenai dunia fiksi atau cerita yang imajinatif dan segala sesuatu yang termakna dalam cerita tersebut. Bukan dengan tujuan membohongi, akan tetapi lebih membangkitkan emosi dan imajinasi anak. Dalam seluruh kehidupan, anak mudah terpaut dengan soal emosi yang labil dan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak. Emosi anak adalah perasaan, gerak hati, serta pengamatan mereka akan imajinasinya ketika mendengarkan cerita anak. Pengalaman intelektualnya berlangsung selama mengikuti alur cerita dan dapat tertanam langsung ke dalam pengalaman batin. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan salah satu karakteristik manusia yaitu keadaan moral, tentunya keberadaan sebuah cerita anak dalam bacaan menjadi harus diperhatikan. Keadaan moral, tidak saja ditentukan dari diri mereka sendiri, akan tetapi juga dari luar diri mereka. Apalagi hal ini dimulai dari usia 0 tahun bahkan ada pendapat, semasa dalam kandungan. Moral dalam pengertian yang umum merupakan keadaan pribadi atau jiwa seseorang kaitannya dengan segala hal yang ada di sekitarnya. Dan hal

ini, dapat terwujud dalam sikap dan tingkah lakunya, misalnya kesopanan, kepatuhan, atau kewajaran. Moral tersebut akan berkembang dan dapat mempengaruhi pembentukan serta perkembangan akhlak.

Oleh sebab itu, keberadaan cerita anak sangat penting apalagi jika dikaitkan dengan unsur didaktisnya yang salah satunya berisi mengenai nilai moral tersebut. Dalam sebuah cerita ada tema dan pesan ceritanya. Semua itu dapat berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan diri anak. Melalui tokoh-tokoh tertentu anak-anak dapat mengidentifikasi dirinya dan mengaktualisasikan emosi-emosinya. Segala dorongan emosional menyertai anak selama mendengarkan atau bahkan menonton cerita anak. Mereka membutuhkannya untuk memperoleh pengalaman batin yang berguna memperkaya emosinya. Minat, keinginan, kebutuhan, harapan anak menjadi sangat beragam. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan. Anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari.

Dapat dikatakan cerita anak tidak hanya sebagai hiburan bagi anak, ada sisi lain yang bermanfaat yaitu sebagai pengasah rasa simpati dan kompassi dalam jiwanya. **Simpati** menunjuk pada suatu pernyataan perasaan, yang dapat berupa berdiam diri penuh arti, gerakan-gerakan tertentu, tidak ada artinya, atau dapat juga berisi tindakan-tindakan yang dapat menolong orang lain, misalnya anak akan menjadikan figur tokoh-tokoh yang dianggap mereka baik. Mungkin akan sulit mengetahui ekspresi rasa simpati anak ketika mendengarkan atau menonton cerita anak. Namun, setidaknya ada perubahan yang ditunjukkan oleh anak. Misalnya ketika anak diajarkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan,

melalui sebuah cerita. Menjadi hal yang berbeda ketika mengajarkan anak berpuasa dengan memberinya pengertian dan dengan bercerita (cerita hasil karangan sendiri atau yang telah diterbitkan). Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, bermunculan penerbit yang memproduksi cerita anak dengan nuansa tertentu, diantaranya keagamaan. Penerbit Mizan menjadi salah satu penyedia cerita anak yang bernuansa agama Islam; menyajikan cerita-cerita anak dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan berdasarkan sudut pandang agama Islam. Ada juga dongeng *Putri Duyung*, *Panji Kelaras*, dan *Dewi Kaladri* yang diterbitkan oleh Pustaka Nusatama. Dongeng tersebut menyajikan cerita berupa nasihat keagamaan dan kepercayaan. Ada lagi dongeng *Putri Papu*, *Banta Berensyah*, *Raja Kobubu* dan *Putri Tandampalik* menyuguhkan tema-tema yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yaitu kegigihan dan semangat, rela berkorban, dan kebaikan. Kehadiran cerita seperti ini dapat membantu perkembangan diri pembaca (anak-anak) yang berkaitan dengan pembentukan akhlaknya.

Kemudian **kompassi** yang merupakan perasaan turut tertimpa oleh dan bersedih atas kemalangan yang menimpa orang lain. Kompassi ini meliputi kapasitas untuk sampai batas tertentu mengadakan identifikasi emosional dengan seluruh keadaan emosional tokoh. Hal ini memerlukan kecakapan khusus untuk menyelami arti setiap perasaan dari kumpulan emosi-emosi yang sangat beraneka ragam, yang dialami oleh para tokoh itu sendiri. Walaupun ini sulit diketahui dan dilakukan oleh anak-anak, akan tetapi dapat dilatih melalui kepekaannya dalam menjiwai masalah dan konflik tokoh dalam cerita. Misalnya saja, munculnya cerita berlatar belakang peristiwa terjadinya bencana tsunami di Propinsi Aceh. Cerita anak yang seperti ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak anak-anak untuk ikut merasakan penderitaan yang mereka alami. Apabila emosi dan kompassi telah muncul, anak akan lebih menghargai keberadaan orang lain, mengembangkan kepedulian, serta

memahami keterkaitannya dengan orang lain dalam dunia bersama.

Selain itu juga, masih ada hal-hal yang bisa ditawarkan kepada mereka. Ada unsur kognitif, memberikan pengetahuan mengenai kehidupan dan fakta lainnya yang menyatu dengan diri manusia; membuat kesadaran menjadi terbuka bahwa ada nilai-nilai sosial di sekitar mereka yang nantinya membawa mereka ke satu sisi kehidupan yang ternyata bertatanan sosial, ada nilai dan norma yang harus diperhatikan; membantu anak belajar memahami hal-hal dari beragam sudut pandang; meningkatkan kompleksitas pikiran anak; memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka pengembangan kreativitas; dan sebagai sarana hiburan; dan menawarkan pengayaan bahasa.

Jika demikian halnya, merupakan sebuah hal yang dapat dipertimbangkan apabila ternyata dari sebuah cerita anak mampu memberikan dan menunjukkan nilai-nilai dan norma tertentu kaitannya dengan manusia dan kehidupan, yang akhirnya mengarah pada masalah akhlak. Pada akhirnya, merupakan sebuah tawaran bagi praktisi pendidikan, khususnya para pengajar dan pendidik, untuk menggunakan cerita anak sebagai salah satu sarana dalam proses belajar mengajarnya.

#### **D. PENUTUP**

Bacaan anak-anak jelas berpengaruh dalam kehidupan anak. Tidak hanya sebagai bacaan penghibur, akan tetapi lebih jauh ternyata dapat mempengaruhi perkembangan diri anak secara keseluruhan kaitannya dengan akhlak. Oleh karenanya jenis bacaan menjadi sangat penting diperhatikan. Bila perlu diberikan pembaca pendamping untuk mengarahkan pembaca aslinya menuju hasil yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, dimungkinkan guru sebagai pemberi arahan atau bahkan sebagai pembaca pendamping untuk jenis cerita anak tertentu. Dan tentunya hal ini memerlukan suatu proses yang cukup memeras keringat bagi para orang tua atau pendidiknya di sekolah. Unsur isi cerita menjadi penting didukung oleh mekanisme pemberian cerita anak dalam

proses belajar mengajar.

### **SUMBER BACAAN**

Franz, Kurt & Benhard Meier. 1986. *Membina Minat Baca*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.

Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Purbani, Widyastuti. 2000. *Handout Sastra Anak*. Yogyakarta. (tidak diterbitkan)

Rumini, dkk. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Takwin, Bagus. (2007). *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*. Yogyakarta: Jalasutra.